

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia dapat merubah suatu tatanan kehidupan yang memiliki jenjang-jengan atau bagian-bagian pendidikan tertentu. Pendidikan di Indonesia memiliki suatu system tatanan kehidupan yang terarah. Adapun bentuk pendidikan yang sekarang sedang banyak dibicarakan dan mendunia yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD) atau yang dulunya sering disebut taman kanak-kanak. Dimana pendidikan yang sedang membumi ini adalah dasar dari segala dasar untuk melahirkan generasi *golden age* yang bermutu. Rentang usia yang dikategorikan masuk dalam pendidikan anak usia dini adalah anak usia 0 – 6 tahun.

Tujuan dari lembaga Pendidikan Anak Usia Dini tersebut, agar dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak sedini mungkin, dan dapat melalui tahap-tahap perkembangan yang baik dengan stimulasi yang baik. Dari manfaat yang telah di jabarkan, selain manfaat dalam mendirikan suatu lembaga pasti memiliki tujuan tertentu juga, salah satu tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini yaitu menjadikan dan dapat melahirkan generasi-generasi yang bermanfaat dan berguna bagi nusa, bangsa, dan Negara.

Stimulasi-stimulasi yang harus dikembangkan itu berguna dan akan terus berkesinambungan sehingga mampu melahirkan generasi-generasi lanjutan yang baik. Dalam pendidikan anak usia dini terdapat beberapa aspek perkembangan yang harus dinilai yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral (NAM), aspek perkembangan fisik-motorik atau biasa disebut perkembangan motoric kasar dan perkembangan motoric halus, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan social-emosional, dan aspek perkembangan bahasa. Namun, selain lima aspek perkembangan yang sudah disebutkan tadi di dalam kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 (K13) terdapat enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan salah satunya yaitu aspek perkembangan seni atau kesenian.

Harapan dari sebuah lembaga pendidikan anak usia dini dengan lahirnya pendidikan atau suatu lembaga ini dapat memenuhi segala kekurangan dan kebutuhan untuk anak dengan menstimulus atau merangsang perkembangan anak dengan baik dapat menciptakan suatu generasi penerus (*golden age*) yang berkualitas dan berguna bagi nusa dan bangsa.

TK Maligugu sebagai sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berdiri atas dasar keinginan untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas bagi nusa dan bangsa khususnya bagi masyarakat desa Tomoagu. Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan anak usia dini satu-satunya di desa Tomoagu, maka sudah selayaknya lembaga ini selalu menciptakan inovasi dan strategi untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik yang ada di sekolah.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan di desa Tomoagu, lembaga ini telah banyak meluluskan alumninya dengan berbagai prestasi baik ditingkat desa maupun ditingkat kabupaten dalam berbagai kemampuan dan potensi anak-anak paud. Prestasi yang dicapai oleh anak yang bersekolah di TK Maligugu tidak lepas dari peran pengasuhan orang tua. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, baik perkembangan fisik, psikomotor maupun perkembangan psikologisnya. Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu factor internal dan faktor eksternal, seperti yang dikemukakan oleh Munandar (dalam Mulqiah 2017:63) yang menyatakan bahwa

Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari atau terdapat pada diri individu yang bersangkutan. Faktor ini meliputi keterbukaan, *locus of control* yang internal, kemampuan untuk bermain atau bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep-konsep, serta membentuk kombinasi-kombinasi baru berdasarkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor-faktor ini antara lain meliputi keamanan dan kebebasan psikologis, sarana atau fasilitas terhadap pandangan dan minat yang berbeda, adanya penghargaan bagi orang yang kreatif, adanya waktu bebas yang cukup dan kesempatan untuk menyendiri, dorongan untuk melakukan berbagai eksperimen dan kegiatan-kegiatan kreatif,

dorongan untuk mengembangkan fantasi kognisi dan inisiatif serta penerimaan dan penghargaan terhadap individual

Pendapat tersebut menjelaskan kemampuan dan perkembangan anak banyak dipengaruhi dari luar individu itu sendiri, termasuk didalamnya adalah pola asuh. Karena pada dasarnya pola asuh sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak. Salah satu perkembangan yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari adalah kemampuan dalam berbicara. Perkembangan Kemampuan dalam berbicara anak merupakan kemampuan yang menjadi dasar untuk melihat apakah anak mampu berkomunikasi dalam proses interaksi atau tidak. Kemampuan dalam berbicara bagi anak usia dini didasarkan pada beberapa indikator seperti mengucapkan kata, menjelaskan arti kata dan menghubungkan kata yang sederhana. Seperti yang dikemukakan oleh Ernawulan (2005:49) :

“1).kemampuan anak mengucapkan kata dengan jelas dan lancar: 2). Kemampuan anak dalam menyusun kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata: 3). Dapat menjelaskan arti kata yang sederhana: 4). Kemampuan anak menggunakan kata penghubung, kata depan dan kata sandang”.

Rendahnya kemampuan berbicara anak dapat terjadi oleh beberapa factor, seperti pengaruh lingkungan anak, lingkungan keluarga, gizi anak dan lainnya, hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (dalam Wardiyah 2014:4.) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada anak usia dini diperoleh melalui 3 proses yaitu proses asosiasi, imitasi, dan peneguhan. Ketiga proses tersebut tidak luput dari kemampuan berbahasa dan juga perilaku anak dalam berbahasa. Perilaku asosiasi berarti melazimkan suatu bunyi dengan obyek tertentu. Untuk membuat suatu bunyi itu lazim, maka pembelajar bahasa harus mengetahui cara atau sikap apa yang akan dilakukan. Kegiatan asosiasi akan berpengaruh pada imitasi. Imitasi berarti menirukan pengucapan dan struktur kalimat yang didengarnya. Setelah anak berhasil meniru kalimat yang ia dengar, maka anak akan cenderung meneguhkan kata atau kalimat yang ia dapatkan. Kata atau kalimat itu kemudian akan menjadi perbendaharaan kata pada anak. Peneguhan dimaksudkan sebagai ungkapan kegembiraan yang dinyatakan ketika anak mengucapkan kata-kata dengan benar. Melalui tiga perilaku berbahasa yang dilakukan oleh anak di atas, maka perkembangan berbicara merupakan suatu proses yang menggunakan

bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Proses tersebut kesemuanya diperoleh dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan yang penting dalam menentukan kemampuan berbicara anak.

Aktivitas perilaku sehari-hari dalam lingkungan sekolah TK. Maligugu, masih ada anak yang mempunyai kebiasaannya sama dengan kebiasaan berbicara di rumah. Sekalipun Tidak semua anak yang dapat berbicara dengan baik dan anak yang tidak mendapat stimulus yang baik seperti, sulit/malu berbicara di depan umum, pengelompokan kata yang masih sulit digunakan dengan baik. Ada juga anak yang masih sulit atau malu-malu untuk memperkenalkan nama sendiri, ini dikarenakan tekanan atau kebiasaan dari rumah, orang tua tidak melatih dan melarang anak berbicara terlebih karena anak sering bertanya sehingga orang tua merasa lelah ataupun marah, padahal dengan melarang anak untuk mencari tahu dan bertanya-tanya dapat membuat anak tidak mampu mengembangkan kemampuan bicarannya. Ada anak yang masih sulit untuk berbicara atau sulit mengungkapkan kata baik dengan teman atau guru, ini di karenakan factor pola asuh orang tua yang tidak membimbing anaknya untuk berbicara lebih baik dan terbuka. Kebiasaan dari rumah, orang tuannya tidak melatih anak dan hanya membiarkan anak terus bermain tanpa perhatian. sedangkan dimana lembaga paud ini memiliki semboyan, bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.

Dengan asumsi tersebut mengatakan bahwa kemampuan berbicara cenderung mempunyai hubungan yang signifikan dengan pola asuh orang tua. Berdasarkan asumsi tersebut di atas, maka apa yang terjadi di TK Maligugu menunjukkan kemampuan anak yang begitu rendah mempunyai hubungan dengan pola asuh orang tua, namun dugaan ini masih perlu pembuktian secara sistematis dan empiric. Asumsi ini didasarkan bahwa beberapa fakta di lapangan menunjukkan anak tidak dibebaskan untuk menyampaikan pendapatnya secara langsung, anak tidak dilatih untuk berbicara dengan baik, anak tidak dibiasakan untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain secara baik-baik, dan orang tua tidak menstimulus anak di rumah dengan baik atau tidak mengulang apa yang anak peroleh dari sekolah dengan cara bertanya kepada anak apa yang dia peroleh dari sekolah dan meminta anak untuk menceritakan kesehariannya selama berada

di sekolah. Oleh karena itu, pola asuh orang tua juga sangat berperan penting dalam mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak terutama berbicara.

Jika anak tidak dibiasakan juga tidak dilatih perkembangan berbicara atau berkomunikasinya maka anak akan cenderung sulit berbagi pendapat dan anak tidak dapat mengembangkan aspek perkembangan bahasa dengan baik dan benar. Anak akan sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitar terutama teman-temannya, karena berbicara dapat membangun suatu aspek perkembangan social dengan baik. Perkembangan kemampuan berbicara membutuhkan bantuan dan dorongan dari orang-orang sekitar terutama orang tua asuhnya. Jadi, pola asuh orang tua sangat dibutuhkan dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak terutama aspek perkembangan bahasa (berbicara).

Sesuai dengan fakta empirik, serta teori yang berkembang saat ini maka sangat mungkin bahwa kemampuan berbicara anak mempunyai hubungan dengan pola asuh orang tua, namun untuk membuktikan apakah ada hubungan yang signifikan antara kemampuan berbicara anak dengan pola asuh di TK Maligugu, maka perlu ada pembuktian secara sistematis, oleh karena itu judul dalam penelitian ini adalah “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas maka dapat dijabarkan beberapa permasalahan yaitu :

- a. anak belum mampu mengungkapkan kata-kata dengan baik,
- b. anak merasa malu untuk memperkenalkan diri sendiri,
- c. anak takut bertanya/menjawab,
- d. Anak yang tidak bisa diam.

1.3 Rumusan Masalah

Identifikasi masalah yang telah dijabarkan dapat ditarik suatu rumusan permasalahan yaitu “apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Maligugu Desa Tomoagu, Kecamatan Bolang Itang Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara?”

1.4 Tujuan penelitian

Kenyataan yang ada maka tujuan dari penelitian ini yaitu; untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun secara signifikan di TK Maligugu Desa Tomoagu, Kecamatan Bolang Itang Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian memiliki tujuan dan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian yaitu;

- a. Secara teoritis hasil penelitian yang dilakukan dengan pembuktian secara sistematis, empiric dan ilmiah maka penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan pola asuh orang tua serta perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan teori-teori perkembangan anak usia dini
- b. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat memberikan masukan terhadap lembaga tempat penelitian untuk perkembangan anak.